

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan yang terus berlanjut menuju kondisi somatik, seksual dan psikologi matur. Perubahan-perubahan tersebut tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui proses pertumbuhan yang cepat setelah menstruasi pertama (menarche) (Kartono,2006).

Menurut data statistik, jumlah penduduk di DI Yogyakarta pada tahun 2015 3.679.176 jiwa adalah 971.511 jiwa di kabupaten Bantul dengan jumlah remaja usia 10-14 tahun 70.196 jiwa, jumlah remaja perempuan usia 10-14 tahun adalah 34.376 jiwa. (Badan Pusat Statistik, 2015).

Pubertas merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Tidak ada batas tajam antara akhir masa kanak-kanak dan awal masa pubertas, akan tetapi dapat dikatakan pubertas mulai dengan awal berfungsinya *ovarium*. Pubertas berakhir pada saat *ovarium* sudah berfungsi dengan mantap dan teratur. Awal pubertas jelas dipengaruhi oleh bangsa, iklim, gizi dan kebudayaan. Pada abad ini secara umum pergeseran permulaan pubertas ke arah umur yang lebih muda yang diterangkan dengan meningkatkan kesehatan umum dan gizi (Sastrawinata dan Wiknjosastro, 2007). Perubahan fisik mencakup perkembangan karakteristik seks sekunder, lonjakan pertumbuhan masa remaja, keadaan psikologis dan kesuburan. Perubahan tampak di payudara, rambut pubis, dan suara (Coad dan Dunstall, 2006).

Peristiwa paling penting dalam masa pubertas anak gadis adalah datangnya menstruasi pertama atau menarche, yang menjadi pertanda biologis dan kematangan seksual. Menarche terjadi kurang lebih pada usia 11-16 tahun. Menarche terjadi pada anak perempuan berumur 9 tahun, 10 tahun bahkan ada yang berusia 17 tahun (Sarwono, 2010). Bersamaan dengan menstruasi, akan terjadi banyak peristiwa yang meliputi: reaksi hormonal, reaksi biologis, dan reaksi psikis, dimana akan terjadi reaksi penolakan di dalam jiwanya terhadap apa yang terjadi pada kondisi fisiknya (Suryani dan Widyasih, 2008).

Menarche adalah haid yang pertama kali terjadi pada wanita, dimana hal tersebut merupakan ciri khas dari kedewasaan seorang wanita yang sehat dan tidak hamil. Menstruasi awal sering disertai dengan sakit kepala, sakit punggung dan kadang-kadang kejang, sering merasa lelah, depresi dan mudah tersinggung (Yusuf, 2010). Perasaan remaja saat mengalami menarche adalah takut, kaget, bingung, bahkan ada juga yang merasa senang (Muriyana, 2008).

Menarche menunjukkan bekerjanya kemampuan reproduksi wanita (Orringer & Gahagan, 2010). Menarche umumnya terjadi dua tahun setelah pembesaran payudara dan empat sampai enam bulan setelah munculnya rambut di pubis dan ketiak (O'Grady, 2009). Ketidaktahuan anak tentang menstruasi dapat mengakibatkan anak sulit untuk menerima menarche (Aprilani, 2007). Kejadian menarche yang cenderung lebih awal, saat anak belum mencapai kedewasaan pikiran ditambah dengan faktor kurangnya pengetahuan memunculkan beragam respon psikologis pada anak perempuan, misalnya cemas, takut, bingung, malu, hingga menangis .

Menarche yang datang terlalu dini mungkin akan menjadi peristiwa yang menakutkan, traumatik bahkan menjijikan bagi anak (Lee, 2009). Kebanyakan anak merespon menarche sebagai sesuatu yang cenderung negatif. Namun, tetap terdapat kelompok anak yang justru menilai menarche sebagai peristiwa normal. Kelompok netral tersebut merupakan kelompok yang sudah memiliki pengetahuan dan persiapan yang cukup terkait menarche. Sisanya merespon menarche dengan perasaan bahagia dan bersemangat karena mereka akan meninggalkan masa kanak-kanak untuk menuju kedewasaan yang sudah lama ditunggu-tunggu (Lee, 2009). Masalah yang sering muncul pada menarche hampir sama dengan menstruasi, hanya saja faktor ketidaksiapan remaja menghadapi menarche menyebabkan masalah yang muncul pada menarche lebih berat (Kartono, 2006).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 28 Mei 2016 di SD Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta, salah satu guru di SD N 1 Kasihan Bantul mengatakan bahwa banyak siswi yang mengatakan merasa bingung cemas gelisah dalam menghadapi menstruasi, sehingga mengganggu konsentrasi dalam belajar di sekolah maupun di rumah, akibatnya nilai hasil belajar menjadi menurun. Selain itu studi pendahuluan juga dilakukan terhadap 10 siswi yang belum mengalami menarche dengan metode wawancara didapatkan bahwa 3 siswi sudah mengetahui menstruasi tetapi mereka takut jika menstruasi datang secara tiba-tiba, sedangkan 7 siswi belum mengetahui menstruasi, dan takut jika menstruasi datang secara tiba-tiba. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang "Gambaran Kesiapan Menarche Pada Siswi Kelas VI di SDN Kasihan Bantul Yogyakarta".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimanakah gambaran kesiapan menghadapi menarche pada siswi kelas VI SD Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kesiapan menghadapi menarche pada siswi kelas VI SD Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta.

### 2. Tujuan Khusus.

- a. Mengetahui kesiapan siswi kelas VI menghadapi menarche secara fisiologis pada siswi kelas VI SD Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta.
- b. Mengetahui kesiapan siswi kelas VI menghadapi menarche secara psikologis pada siswi kelas VI SD Negeri 1 Kasihan Bantul Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang bagaimana kesiapan siswi dalam menghadapi menarche.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Institusi

1. Stikes Jendral Achmad Yani Yogyakarta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan peningkatan kualitas pendidikan kesehatan reproduksi remaja khususnya kesiapan menghadapi menarche.

### 2. Siswi SD N 1 Kasihan Bantul Yogyakarta

Menambah pengetahuan siswi SD N 1 Kasihan Bantul Yogyakarta tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya dalam kesiapan menghadapi menarche.

### b. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan tambahan bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan kesiapan siswi putri dalam menghadapi menarche.

## **E. Keaslian Penelitian**

1. Marhamtunnisa (2012), dengan judul, "Gambaran Respon Psikologi saat Menarche Pada Anak Usia Sekolah di Kelurahan Pondok Cina Kota Depok" dengan jenis penelitian kuantitatif, menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Hasil penelitian menyebutkan bahwa 53,4% responden menunjukkan respon negatif terhadap menarche.

Persamaan penelitian ini yaitu pada tema yang diangkat terhadap permasalahan menarche, sedangkan perbedaannya terletak pada sampel, waktu dan lokasi.

2. Rifitriani Destri (2013), dengan judul, "Tingkat Kecemasan Siswi Kelas VII dalam Menghadapi Menarche di SMP Warga Surakarta Tahun 2013". Jenis penelitian ini adalah deskriptif, instrumen penelitian digunakan adalah angket. Hasil penelitian adalah bahwa 48,6% remaja mengalami tingkat kecemasan berat tentang menarche.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada tema yang diangkat terhadap permasalahan menarche, sedangkan perbedaannya terletak pada sampel, waktu dan lokasi.

3. Nunik Rindawati (2014), dengan judul, "Gambaran Kesiapan Diri Remaja Putri dalam Menghadapi Menarche di SMP N 1 Ngemplak Boyolali Tahun 2014". Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, instrument penelitian yang digunakan kuesioner. Hasil penelitian adalah sebanyak 5 responden (17,9%), dalam keadaan cukup siap sebanyak 18 responden (64,2%).

Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada tema yang diangkat terhadap permasalahan menarche, instrumen penelitian yang digunakan kuesioner. Sedangkan perbedaannya terletak pada sampel, waktu dan lokasi penelitian.